

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Hardiness*

##### 1. Pengertian *Hardiness*

Konsep *hardiness* pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa yang menyebut *hardiness* sebagai *personality*, yaitu merupakan bentuk karakteristik kepribadian yang membedakan individu yang tetap dapat bertahan sehat di bawah tekanan kehidupan (dalam Maddi, 2013). Menurut Maddi (2013). Ketegaran muncul sebagai pola sikap dan strategi yang bersama-sama memfasilitasi mengubah keadaan stress dari potensi bencana kedalam pertumbuhan peluang. Intinya ketegaran merupakan pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi sebuah peluang tumbuh.

Studi tentang *hardiness* pertama kali dilakukan oleh Kobassa (dalam Ranadhani, Wimbari & Susetyo, 2016) dengan responden yang mengalami peristiwa yang menekan yang berulang dan akhirnya jatuh sakit (*stressfull life event*). Peristiwa tersebut memaksa seseorang untuk berubah dan melakukan penyesuaian agar terbebas dari sakit kembali. Penyesuaian dan perilaku hidup yang sehat ditandai dengan tetap sehat di hadapan peristiwa hidup yang menekan. Studi tentang *hardiness* menemukan faktor-faktor yang menjadi karakteristik pada seseorang untuk tetap tahan akan tekanan atau resisten terhadap stres. Gagasan tentang *hardiness* di pengaruhi oleh teori kepribadian eksistensial

bahwa manusia adalah *being-in-the-world* yang tidak hanya membawa seperangkat sifat-sifat internal yang statis, tetapi secara terus - menerus dan dinamis mengkonstruksi kebibadian lewat tindakan-tindakan dan penyesuaian diri dengan situasi.

Kehidupan dipandang selalu berubah dan karenanya akan menimbulkan tekanan. Manusia pun selalu mencari bagaimana cara terbaik menghadapi, memanfaatkan, dan membentuk hidupnya. Dalam menghadapi kenyataan ini, sebagian orang gagal, sebagian lainnya berhasil. Namun demikian, manusia tetap dapat bangkit menghadapi tantangan dan mengubah peristiwa yang menekan menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan dan keberuntungan pribadi. Kobasa menyatakan bahwa *hardiness* merupakan serangkaian sikap yang membuat individu tahan terhadap tekanan (Kobasa dalam Maddi, 2013).

Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki 2015) mengidentifikasi sekumpulan karakteristik personal yang menetralkan stres dalam pekerjaan. Kumpulan karakteristik ini, yang disebut daya tahan atau *hardiness*, melibatkan kemampuan untuk mentransformasikan secara persepsi dan perilaku pemicu stress negatif kedalam tantangan yang positif. Daya tahan atau *hardiness* mencakup dimensi-dimensi personal terhadap komitmen, tempat pengontrolan dan tantangan.

Olivia (2014) mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan sebuah cara pandang positif terhadap peristiwa yang dialami oleh individu, meningkatkan standar hidup serta mengubah hambatan yang ada menjadi

sumber pertumbuhan. Sedangkan menurut (Santrok 2002) Ketangguhan atau *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik personal yang menetralkan stres dalam pekerjaan. Kumpulan karakteristik ini, yang bisa disebut dengan tahan banting, ketegaran atau bisa disebut juga dengan ketangguhan, secara umum bahwa *hardiness* merupakan serangkaian sikap yang membuat individu tahan terhadap tekanan *hardiness* merupakan pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi sebuah peluang tumbuh, *hardiness* juga merupakan suatu karakteristik kepribadian tangguh yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan perilaku yang positif dalam menghadapi tekanan yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres.

## 2. Aspek- aspek *Hardiness*

Maddi (2013) berpendapat bahwa ketiga aspek *hardiness* yaitu *control*, *commitment* dan *challenge* haruslah kuat untuk memberikan motivasi untuk berupaya keras mengubah *stressor* menjadi hal yang menguntungkan.

Menurut Kobasa (dalam Ramadhani, Wimbari & Yuwono, 2018) menjelaskan bahwa *hardiness* meliputi 3 aspek yaitu :

a. Komitmen

Orang yang berkomitmen ditandai dengan ia tidak hanya sekedar tahu mengenai keterlibatan 'apa' seseorang pada suatu aktivitas, tetapi juga 'mengapa' ia memilih terlibat dalam aktivitas tersebut. Peristiwa hidup yang menekan mungkin menghilangkan 'apa' tersebut, tetapi tidak terhadap 'mengapa'. Dengan komitmen, akan muncul dalam diri seseorang pengakuan tentang tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang khas, dan penghargaan terhadap kemampuan membuat keputusan dan memegang nilai-nilai. Inti dari komitmen yaitu kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan yaitu keyakinan bahwa individu bermakna dan memiliki tujuan.

b. Kontrol

Kontrol terlihat dari tanda-tanda di dalam diri seseorang. Hal ini ditandai oleh kepemilikan sejumlah strategi pengatasan stres, yaitu bermacam-macam respon behavioral efektif terhadap peristiwa hidup yang menekan. Inti dari kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

c. Tantangan

Mode normatif kehidupan adalah perubahan, bukan stabilitas. Didalam perubahan ini terkandung sebuah tantangan. Seseorang yang menerima tantangan akan berusaha mengeksplorasi lingkungannya dan tahu kemana harus menuju untuk mendapatkan bantuan mengatasi tekanan. Tantangan merupakan kecendrungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Franken (dalam Heriyanto, 2011) menjelaskan adanya tiga aspek *hardiness*, yaitu :

- a. *Kontrol*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Aspek ini berisi keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Individu percaya serta yakin bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam kehidupannya, sehingga dirinya tidak mudah menyerah ketika sedang berada dalam kondisi tertekan. Individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki pandangan bahwa semua kejadian dalam lingkungan dapat ditangani oleh dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan sebagai respon terhadap stres.

- b. *Komitmen*, yaitu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. Aspek ini berisi keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan. Individu juga berkeyakinan teguh pada dirinya sendiri walau apapun yang akan terjadi. Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya akan nilai-nilai kebenaran, kepentingan dan nilai-nilai yang menarik tentang siapakah dirinya dan apa yang mampu ia lakukan. Selain itu, individu dengan *hardiness* yang tinggi juga percaya bahwa perubahan akan membantu dirinya berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta belajar banyak dari pengalaman yang telah didapat.
- c. *Tantangan*, yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Individu berusaha secara ikhlas dan bersedia terlibat dalam segala perubahan dengan melakukan segala aktivitas baru agar bisa lebih maju. Individu seperti ini biasanya menilai perubahan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menantang daripada sesuatu yang sifatnya mengancam. Dengan pandangan yang terbuka dan fleksibel, tantangan dapat dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan harus dihadapi. Bahkan, tantangan dilihat sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* terdiri dari tiga aspek, *control* (kontrol) yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, *commitment* (komitmen) yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar dan *challenge* (tantangan) yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan. Berdasarkan beberapa aspek diatas, peneliti akan menggunakan aspek menurut Kobasa.

### 3. Fungsi *Hardiness*

Menurut kobasa kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai (Kobasa dalam Maddi 2013):

- a. Membantu dalam proses adaptasi individu.
- b. Toleransi terhadap frustrasi
- c. Mengurangi akibat buruk dari stress
- d. Mengurangi kemungkinan terjadinya burnout (situasi kehilangan kontrol pribadi).
- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* (penyesuaian secara kognitif yang berhasil).
- f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stress

- g. Membantu individu untuk melatih kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Sedangkan Menurut Florian (dalam Heriyanto, 2011) fungsi *hardiness* adalah:

- a. Membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stress.
- b. Mengurangi akibat buruk dari stres kemungkinan terjadinya burnout dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.
- c. Membuat individu tidak mudah sakit.
- d. Membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum *hardiness* memiliki fungsi dapat mengurangi efek buruk dari stres yang dialami individu, membantu dalam proses adaptasi individu, toleransi terhadap frustrasi, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam, meningkatkan ketahanan diri terhadap stress dan dapat memberi penilaian yang lebih positif terhadap suatu kejadian sehingga dapat membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan dan tidak mudah jatuh sakit.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Warner (dalam Heriyanto 2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* seperti memiliki hubungan yang menyediakan perawatan dan dukungan, cinta dan kepercayaan, dan memberikan dorongan, baik di dalam maupun di luar keluarga. Faktor lainnya yang terkait dengan *hardiness*, seperti :

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemukan satu masalah maka individu akan mengetahui apa cara terbaik yang dilakukan individu dalam keadaan tersebut.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif terhadap citra diri, individu akan lebih tenang dan optimis, jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stress.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang akan mempengaruhi *hardiness* yang ada dalam diri individu itu sendiri yaitu kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan positif terhadap citra diri, membangun keterampilan berkomunikasi dan faktor lingkungan sosialnya.

## B. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an biasanya akan di beri gelar haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haffadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an. Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya manusia, dinaikkan derajatnya oleh Allah, al-quran akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan al-quran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-quran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tenteram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (disarikan dari berbagai hadits, dalam Sa'dulloh, 2008).

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal menurut Sirjani dkk (dalam Chairani dan Subandi 2010) yaitu:

### a. Ikhlas

Bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapakan pujian akan

mempersulit penghafal dalam proses menghafal AlQur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.

b. Memperbaiki ucapan dan bacaan.

Meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.

c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari.

Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.

d. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna.

Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal Al-Qur'an juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benarbenar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi.

e. Konsisten dengan satu mushaf.

Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat

dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

f. Pemahaman adalah cara menghafal.

Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.

g. Memperdengarkan bacaan secara rutin.

Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

h. Mengulangi secara rutin.

Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan

melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal Al-Qur'an. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Al-Qur'an akan cepat hilang.

i. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal.

Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk. Kaidah-kaidah ini selanjutnya akan memberikan arahan bagi penghafal Al-Qur'an di dalam menjalani proses menghafal. Kaidah ini juga memberikan gambaran bahwa semangat yang dimiliki oleh seseorang untuk menghafal harus benar-benar teregulasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku, agar pencapaiannya menjadi efektif. Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, terdapat beberapa metode menghafal yang berlaku secara umum. Metode dan cara yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Kesimpulan dari pembahasan diatas mengenai penghafal Al-Qur'an adalah mereka yang menghafal Al-Qur'an, apa bila laki-laki disebut *hafidz* dan perempuan disebut *hafidzah* yang artinya adalah menjaga, maksudnya adalah penjaga hafalan Al-Quran dan mereka akan terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal, diantaranya adalah ikhlas, memperbaiki bacaan, menentukan presentasi hafalan setiap hari, tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya

bagus dan sempurna, konsisten dengan satu mushaf, pemahaman adalah cara menghafal, memperdengarkan bacaan secara rutin, mengulangi secara rutin, menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal.

### **C. Mahasiswa**

Menurut Sarwono (2005) mahasiswa yaitu setiap orang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia kurang lebih 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dgn perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat juga sering kali syarat dengan berbagai predikat. Kemudian mahasiswa menurut Knopfemancher adalah merupakan orang-orang calon sarjana yang dalam keterlibatannya perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat, yang diberi bekal ilmu pengetahuan khusus dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa yang akan diteliti adalah mahasiswa putri penghafal Al-Qur'an yang berusia 18-22 tahun yang tinggal di asrama putri kampus Al-Wafa dalam kurun waktu tertentu, dan mahasiswa juga diajarkan ilmu agama dan mata pelajaran khusus sesuai dengan kurikulumnya.

### **D. Kerangka Berpikir**

Mahasiswa kampus Al-Wafa putri yang diteliti adalah mahasiswa semester 4 yang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an lebih dari 20 Juz dan yang merantau dari daerah asalnya yaitu Jawa Timur, Makasar, Sulawesi

dan Aceh. Target yang sudah di sepakati pimpinan kampus Al-Wafa untuk unit tahfidz qur'an (program untuk menghafal Al-Qur'an) yaitu 30 Juz selama 2 Tahun. Menurut keterangan dari salah satu ustadzah atau staf pengajar seharusnya memasuki semester 4 ini mereka sudah selesai menyetorkan 25 Juz dan memasuki tahap menyelesaikan setoran hafalan Qur'an 30 Juz serta memuroja'ah atau mengulang hafalan tersebut dan mempersiapkan untuk ujian hafalannya. Tetapi diawal semester 4 ini baru terdapat 8 mahasiswa yang sudah mampu menyelesaikan 30 Juz dan keempat mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang belum menyelesaikan 30 Juz diantara mereka baru menyelesaikan hafalan 21- 27 Juz.

Namun untuk meraih 30 Juz dalam waktu studi 2 tahun tidak lah mudah. Setiap mahasiswa memiliki kendalanya masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Suadak (2006) bahwa, permasalahan yang biasa dialami oleh penghafal Al-Qur'an bersumber dari beberapa hal yaitu: materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi individu, metode menghafal dan lingkungan pesantren. Materi hafalan dapat menjadi masalah jika sedari awal tidak ditekankan untuk menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Mahasiswa kampus Al-Wafa di asrama putri, ternyata di asrama setiap malamnya beberapa mahasiswa putri itu lembur hingga larut malam,

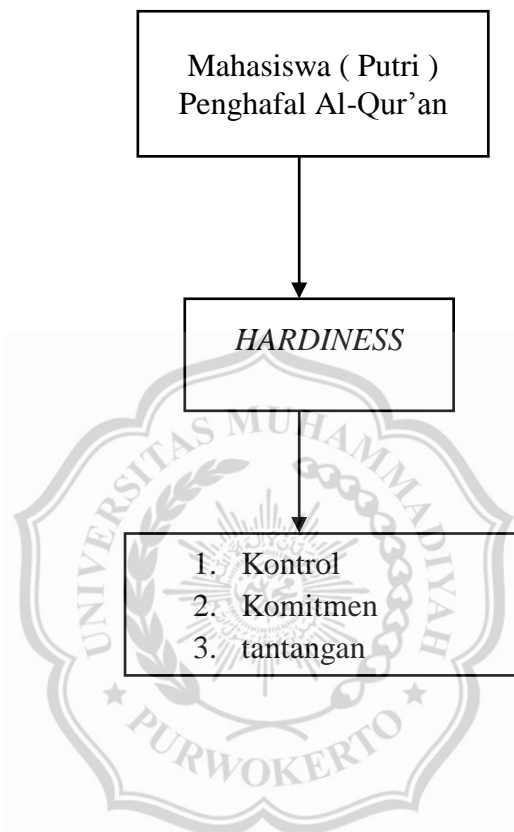
berusaha keras untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di setorkan keesokan harinya serta untuk mengejar target hafalan, mereka juga merasa terbebani dengan metode belajar dan peraturan yang seringkali berubah-ubah, disana juga diperlakukan sistem *drop out* apabila tidak mencapai target yang sudah di tentukan oleh pimpinan yayasan, terkadang mereka juga dilanda gejolak emosi atau ada masalah dengan keluarga dikampung halamannya, namun mereka tetap berusaha semampunya untuk terus menghafalkan Al-Qur'an dan menyelesaikan target hafalan yang sudah ditentukan. Mereka semua tidak ingin di keluarkan dari kampus karena tidak mencapai target hafalan yang sudah di tetapkan pimpinan yayasan, walaupun beberapa diantara mereka ada yang memiliki tekanan dan masalah dalam proses menghafal Al-Qur'an tetapi mereka semua masih berusaha bertahan untuk tetap tinggal di asrama dan tidak menyerah untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an di kampus Al- Wafa tersebut, mereka tetap berusaha menyelesaikan studi hafalannya meskipun hasil akhir tidak sesuai dengan harapan awal mereka, mereka sering kali saling menguatkan untuk bertahan dan hinga wisuda dan meraih gelar hafidzah.

Berdasarkan pendapat Maddi (2013) ketangguhan atau tahan banting merupakan pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi sebuah peluang tumbuh. Sedangkan menurut (Santrok 2002) *Hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada keterasingan), pengendalian (daripada

ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Menurut Kobasa menjelaskan bahwa *hardiness* meliputi 3 aspek yaitu : komitmen, kontrol dan tantangan. Dalam penelitian sebelumnya, Oleh Barton (dalam Putri,2008) ditemukan bahwa kecenderungan stress ditinjau dari kepribadian *hardinessnya*. Stress dapat cenderung mudah terjadi terhadap perempuan, dari penelitiannya tersebut didapatkan bahwa perempuan memiliki 85% kepribadian *hardiness* dalam menghadapi segala macam permasalahan sedangkan pada laki-laki terdapat 93% kepribadian *hardiness* dalam menghadapi berbagai masalah.

Dengan demikian, pada mahasiswa penghafal Al-Quran membutuhkan daya tahan yang berupa kemampuan untuk tetap tangguh dalam suatu kesulitan ketika sedang menghafal Al-Quranyang disebut dengan kepribadian *hardiness*. *Hardiness* merupakan tipe atau karakter kepribadian tangguh atau tahan banting yang mencerminkan adanya daya tahan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki sikap yang membuatnya lebih mampu dalam menghadapi atau melawan stres, yakin dan percaya bahwa dirinya dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. *Hardiness* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses menghafal Al-Quran dan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa penghafal Al-Qur'an, karena tekanan dan target yang harus dicapai cukup berat dan sulit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



**Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir**

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Secara umum pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada mahasiswa penghafal Al-Quran ?